



BUDAYA VIRAL DAN MAHASISWA: STUDI KUALITATIF TENTANG PERILAKU MAHASISWA UNIVERSITAS NURDIN HAMZAH MENGIKUTI TREN DI TIKTOK

Rindi Cantika Riska Dwi Putri¹⁾, Ali Imran²⁾, Oktavia Putri³⁾, Yusnaini⁴⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ Universitas Nurdin Hamzah

Email: rindicantika560@gmail.com¹⁾ oktaviaputris8100@gmail.com³⁾

yusnaini.oke@gmail.com⁴⁾

Abstract

Viral culture and student a qualitative study of behavior of Nurdin Hamzah University student following trends on TikTok. This research examines the viral cultural phenomenon on the TikTok platform and how it influences the behavior of Nurdin Hamzah University students. Using a qualitative approach and the framework of Agenda Setting Theory, this study aims to understand the motivations, perceptions, and impacts of student participation in the viral TikTok trend on their self-identity and social interactions as students. The results of this research show that TikTok plays a significant role in shaping social norms and behavior as Nurdin Hamzah University students, who consider participation in viral trends as part of their current identity and the need for social belonging. These findings underline the importance of attention from the campus and related stakeholders to the impact of social media, especially the current TikTok application, on the social behavior and character and culture formation of students, especially at Nurdin Hamzah University.

Keywords: *Viral Culture, TikTok, Students, Agenda Setting Theory, Self-Identity, Social Behavior, Qualitative Study.*

Abstrak

Budaya viral dan mahasiswa studi kualitatif tentang perilaku mahasiswa Universitas Nurdin Hamzah mengikuti trend TikTok. Penelitian ini mengkaji tentang fenomena budaya viral di platform TikTok dan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku mahasiswa Universitas Nurdin Hamzah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kerangka Teori Agenda Setting, studi ini bertujuan untuk memahami motivasi, persepsi, dan dampak partisipasi mahasiswa dalam tren viral TikTok terhadap identitas diri dan interaksi sosial mereka sebagai mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok berperan signifikan dalam membentuk norma sosial dan perilaku sebagai mahasiswa Universitas Nurdin Hamzah, yang menganggap partisipasi dalam tren viral sebagai bagian dari identitas kekinian dan kebutuhan akan social belonging. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya perhatian dari pihak kampus dan pemangku kepentingan terkait terhadap dampak media sosial terutama pada aplikasi TikTok saat ini dalam perilaku sosial dan pembentukan karakter serta budaya mahasiswa terutama di Universitas Nurdin Hamzah.

Kata Kunci: Budaya Viral, TikTok, Mahasiswa, Teori Agenda Setting, Identitas Diri, Perilaku Sosial, Studi Kualitatif.

I. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap interaksi sosial dan budaya masyarakat secara fundamental, terutama di kalangan generasi muda. Era digital telah mengaburkan batas antara produsen dan konsumen informasi, memungkinkan setiap individu untuk menjadi kreator konten. Fenomena ini memicu penyebaran konten viral yang sangat cepat, membentuk apa yang dikenal sebagai "budaya

viral" (Pratama, 2019). Di antara berbagai platform media sosial yang tersedia, TikTok muncul sebagai kekuatan dominan, terutama di Indonesia, dengan jutaan penggunanya yang aktif setiap hari, menjadikannya pusat perhatian dan sumber inspirasi utama bagi mahasiswa dalam mengikuti tren terkini (Utami & Fitriana, 2021).

Mahasiswa, sebagai bagian dari generasi digital native, secara inheren terintegrasi dalam ekosistem media sosial. Di Universitas Nurdin Hamzah, sebagai contoh konkret, mahasiswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam berbagai tren yang bersirkulasi di TikTok, mulai dari dance challenge, meme, hingga tantangan viral lainnya. Keterlibatan mereka melampaui sekadar konsumsi pasif; mereka aktif berpartisipasi, berkreasi, dan berlomba-lomba untuk menciptakan konten orisinal yang sejalan dengan tren (Setiawan, 2020). Motivasi di balik partisipasi ini multifaset, tidak semata-mata untuk hiburan, melainkan juga sebagai sarana ekspresi diri, validasi sosial, dan pencarian pengakuan dari kelompok sebaya (Santoso & Kurniawan, 2018). Fenomena ini, pada gilirannya, secara inheren memengaruhi perilaku sosial, norma-norma budaya, dan bahkan pembentukan identitas diri mahasiswa.

Partisipasi dalam tren viral ini juga berkontribusi pada pembentukan perasaan kedekatan, keakraban, dan solidaritas antar mahasiswa. Mereka berusaha menyesuaikan diri dengan norma dan standar "kekinian" yang berkembang secara dinamis di media sosial, menciptakan semacam homogenitas budaya di kalangan mereka (Indrawan, 2019). Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai fenomena ini menjadi krusial. Ini tidak hanya menjadi indikator perubahan pola pikir dan perilaku generasi muda, tetapi juga menunjukkan bagaimana media viral secara tidak langsung membentuk "agenda" penting yang harus mereka perhatikan dan ikuti. Dalam konteks ini, Teori Agenda Setting (Nurudin, 2017), yang menjelaskan bagaimana media memengaruhi persepsi publik tentang isu-isu penting, menjadi sangat relevan untuk menganalisis dinamika perilaku mahasiswa dalam menghadapi budaya viral TikTok. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana interaksi mahasiswa dengan TikTok membentuk identitas dan perilaku mereka di era digital.

II. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus pada eksplorasi mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan perilaku mahasiswa Universitas Nurdin Hamzah dalam mengikuti tren viral di TikTok. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang kaya dan kontekstual tentang fenomena yang kompleks.

1. Pendekatan dan jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bertujuan untuk menggali makna subjektif dan persepsi informan secara mendalam, bukan hanya mengukur frekuensi atau korelasi data kuantitatif. Metode ini sangat cocok untuk memahami kompleksitas perilaku manusia, motif di balik tindakan, dan konteks sosial budaya yang mempengaruhinya (Sugiyono, 2017; Hamid, 2019). Dalam studi ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus kualitatif. Studi kasus memungkinkan penyelidikan intensif dan holistik terhadap fenomena spesifik yaitu, perilaku mahasiswa Universitas Nurdin Hamzah dalam mengikuti tren TikTok dalam konteks kehidupan nyata mereka (Effendi, 2020). Pemilihan Universitas Nurdin Hamzah sebagai lokasi studi didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan tingginya tingkat partisipasi mahasiswa di platform TikTok, menjadikannya arena yang representatif untuk mengkaji fenomena ini secara mendalam.

2. Sumber data

Sumber data utama dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif:

- a. Informan Kunci: Meliputi mahasiswa aktif Universitas Nurdin Hamzah yang secara konsisten mengikuti dan berpartisipasi dalam tren di TikTok. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada:
 - 1) Memiliki akun Tiktok
 - 2) Penggunaan aktif Tiktok (minimal 2 jam per hari).
 - 3) Memiliki riwayat membuat atau berpartisipasi dalam tren viral velocity dalam 3 bulan terakhir.
 - 4) Kesiediaan untuk berpartisipasi dalam wawancara mendalam dan diobservasi.
 - 5) Representasi dari berbagai fakultas/jurusan untuk mendapatkan variasi pandangan. Peneliti menargetkan 5 informan untuk mencapai saturasi data, di mana informasi baru tidak lagi muncul dari wawancara tambahan.
 - b. Dokumen dan Artefak Digital: Konten-konten TikTok yang dibuat dan dikonsumsi oleh mahasiswa selama beraktivitas di kampus. Ini mencakup video yang mereka unggah, interaksi di kolom komentar (termasuk *likes*, *shares*, dan komentar teks), penggunaan sound atau efek yang relevan dengan tren, serta tangkapan layar atau rekaman video dari konten-konten relevan yang menjadi fokus pembahasan.
3. Teknik Pengumpulan Data
- a. Wawancara mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka dengan informan kunci. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, yang berarti peneliti telah menyiapkan panduan wawancara dengan topik-topik utama, namun tetap fleksibel untuk mengeksplorasi isu-isu baru yang muncul selama percakapan (Moleong, 2017). Tujuannya adalah untuk memahami secara langsung pengalaman subjektif mahasiswa, motivasi pribadi dan sosial di balik partisipasi mereka dalam tren, persepsi mereka tentang pengaruh tren viral terhadap perilaku dan identitas diri, serta bagaimana mereka menafsirkan norma-norma "kekinian" dalam lingkungan kampus dan di luar kampus. Contoh pertanyaan yang diajukan antara lain: "Apa yang membuat Anda tertarik mengikuti tren di TikTok?", "Bagaimana perasaan Anda ketika berhasil mengikuti sebuah tren viral?", "Apakah ada tekanan dari teman atau lingkungan untuk ikut tren?", "Menurut Anda, bagaimana TikTok memengaruhi cara Anda melihat diri sendiri atau berinteraksi dengan orang lain?". Wawancara direkam dengan izin informan dan ditranskripsi untuk analisis.
 - b. Observasi Partisipatif dan Dokumentasi
 - 1) Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan observasi langsung di berbagai area kampus yang sering dikunjungi mahasiswa, seperti kantin, perpustakaan, area terbuka, atau ruang santai mahasiswa, selama periode waktu tertentu (misalnya, selama jam istirahat atau setelah kuliah). Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung aktivitas mahasiswa yang terkait dengan tren TikTok di lingkungan alami mereka, seperti praktik dance challenge secara spontan, pembuatan meme di spot-spot kampus, atau imitasi tren tertentu dalam interaksi sehari-hari. Peneliti berusaha membaur dengan lingkungan mahasiswa untuk mendapatkan gambaran perilaku yang autentik dan tidak

terpengaruh oleh kehadiran peneliti (Bungin, 2007). Catatan lapangan rinci dibuat selama dan setelah observasi.

- 2) Analisis Dokumentasi Konten TikTok: Peneliti juga menganalisis konten TikTok yang dibuat dan dikonsumsi oleh informan, serta konten viral umum yang relevan dengan bahasan. Analisis ini meliputi pengamatan terhadap Jenis konten: (e.g., *dance*, *lip-sync*, *story-telling*, *challenge*, *tutorial*), Narasi dan pesan: Pesan tersirat atau tersurat dalam konten. Interaksi pada unggahan, Jumlah likes, komentar, dan shares, serta analisis sentimen pada komentar. Proses produksi konten: Penggunaan fitur editing, sound, filter, dan efek TikTok. Perbandingan dengan tren: Bagaimana konten yang dibuat mahasiswa mereplikasi atau memodifikasi tren yang ada. Data dokumentasi ini dikumpulkan melalui tangkapan layar, rekaman video, atau catatan dari profil TikTok informan yang bersifat publik.

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Analisis tematik adalah metode yang kuat untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data kualitatif secara sistematis. Ini melibatkan pencarian tema utama yang berulang, pola perilaku, dan hubungan antar pengalaman serta pandangan mahasiswa terkait budaya viral di TikTok (Lestari, 2020). Langkah-langkah analisis tematik yang diikuti secara cermat meliputi:

- a. Familiarisasi Data: Peneliti membaca ulang seluruh transkripsi wawancara, catatan observasi, dan data dokumentasi berkali-kali untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh dan mendalam terhadap data.
- b. Pembuatan Kode Awal (*Initial Coding*): Mengidentifikasi potongan-potongan data yang menarik, relevan, atau memiliki makna penting, lalu memberi label atau "kode" pada setiap segmen. Kode bisa berupa deskriptif atau interpretatif.
- c. Pencarian Tema (*Searching for Themes*): Mengelompokkan kode-kode yang serupa atau terkait menjadi tema-tema potensial yang lebih luas. Pada tahap ini, peneliti mencari pola dan kesamaan antar kode.
- d. Meninjau Tema (*Reviewing Themes*): Memeriksa kembali tema-tema yang telah terbentuk terhadap keseluruhan data untuk memastikan bahwa tema tersebut koheren secara internal (data dalam tema saling terkait) dan berbeda secara eksternal (tema-tema tidak tumpang tindih). Jika ada tema yang lemah, dapat digabungkan atau dipecah.
- e. Pendefinisian dan Penamaan Tema (*Defining and Naming Themes*): Memberi nama yang jelas dan deskriptif untuk setiap tema, serta menulis narasi singkat yang mendefinisikan esensi dari masing-masing tema dan apa yang dicakupnya.
- f. Penulisan Laporan (*Producing the Report*): Menyajikan temuan penelitian berdasarkan tema-tema yang telah diidentifikasi, didukung oleh kutipan langsung dari wawancara dan deskripsi observasi untuk memberikan bukti empiris yang kuat. Hasil analisis ini menjelaskan bagaimana mahasiswa memaknai tren tersebut, pengaruhnya terhadap kehidupan mereka, dan mengapa mereka merasa perlu untuk mengikuti tren tersebut.

5. Keabsahan Data

Untuk memastikan kualitas dan keabsahan data penelitian kualitatif, digunakan dua teknik utama:

- a. Triangulasi Metode: Penelitian ini mengombinasikan tiga metode pengumpulan data wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi (konten TikTok) untuk memverifikasi konsistensi dan keandalan temuan (Santoso, 2021). Jika data dari ketiga sumber menunjukkan pola atau interpretasi yang serupa, maka keabsahan data dapat ditingkatkan secara signifikan, memperkuat keyakinan terhadap temuan yang dihasilkan.
- b. Member Check: Setelah data dianalisis dan tema-tema awal diidentifikasi, hasil interpretasi data dan kesimpulan awal dikomunikasikan kembali kepada informan. Ini memberikan kesempatan bagi informan untuk memvalidasi apakah interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman, pandangan, dan maksud mereka. Proses ini memungkinkan informan untuk mengoreksi, mengklarifikasi, atau menambahkan informasi, sehingga sangat meningkatkan kredibilitas temuan dan mengurangi bias interpretatif dari peneliti (Moleong, 2017).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis tematik dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan beberapa tema utama yang secara komprehensif menggambarkan perilaku mahasiswa Universitas Nurdin Hamzah dalam mengikuti tren viral di TikTok. Tema-tema ini saling terkait dan memberikan gambaran utuh tentang fenomena budaya viral di kalangan mahasiswa.

TikTok sebagai Arena Pembentukan dan Ekspresi Identitas Diri

Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Nurdin Hamzah memandang TikTok sebagai lebih dari sekadar platform hiburan; ia adalah arena krusial untuk membangun, mengeksplorasi, dan mengekspresikan identitas diri mereka. Partisipasi dalam tren viral sering kali dianggap sebagai bentuk validasi sosial dan cara yang efektif untuk menunjukkan "siapa" mereka, nilai-nilai yang mereka anut, atau bahkan aspirasi mereka dalam lingkungan digital. Fenomena ini sangat sejalan dengan pandangan Siregar (2016) yang menegaskan bahwa masa remaja dan dewasa awal merupakan periode intensif dalam pencarian identitas, di mana kelompok sebaya dan media memainkan peran transformatif. Salah seorang informan, sebut saja Rina (20), mengungkapkan,

"Kalau di TikTok, saya bisa jadi diri sendiri, atau bahkan jadi versi terbaik dari diri saya. Ikut tren itu kayak nunjukkin kalau saya tuh up-to-date dan punya selera yang sama kayak teman-teman. Rasanya bangga kalau video saya banyak yang like."

Ungkapan ini merefleksikan adanya konstruksi sosial terhadap identitas yang dinamis dan relevan dengan zaman. Mahasiswa merasa bahwa dengan terlibat dalam tren viral, mereka tidak hanya mengikuti arus, tetapi juga mengukuhkan status sosial, citra diri, dan bahkan memperkuat narasi pribadi mereka di hadapan teman-teman dan publik digital. Platform ini menjadi panggung di mana identitas dibentuk, diperkuat, dan dipertunjukkan melalui performativitas digital (Puspitasari, 2018). Interaksi dengan konten viral dan respons yang diterima (*like, comment*) menjadi umpan balik yang membentuk persepsi diri.

Fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO)

Fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) terbukti menjadi pendorong kuat di balik partisipasi mahasiswa Universitas Nurdin Hamzah dalam tren viral di TikTok. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa FOMO tidak hanya sekadar kecemasan, melainkan sebuah tekanan sosial yang nyata yang memengaruhi keputusan mereka untuk

terlibat. Salah satu informan, Budi (19), secara lugas menyatakan, "Kalau lihat teman-teman di FYP pada ikut tren baru, apalagi yang lagi ramai banget, rasanya kayak ada yang kurang kalau saya nggak ikutan. Takut dibilang nggak gaul atau nggak update sama teman-teman di kampus." Pernyataan Budi ini secara langsung mencerminkan aspek social comparison dan kebutuhan relatedness dari teori FOMO. Ia merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok yang terlihat di media sosial.

Senada dengan itu, Siti (20), "Dulu sih cuek aja, tapi makin ke sini, kalau ada tren yang booming dan semua orang ngomongin, saya jadi penasaran dan akhirnya ikutan juga. Rasanya nggak enak aja kalau pas ngumpul teman-teman pada bahas tren itu, saya malah nggak tahu apa-apa." Ungkapan Siti menunjukkan bagaimana FOMO dapat memicu rasa ingin tahu dan dorongan untuk berpartisipasi agar tetap relevan dalam percakapan sosial dan interaksi kelompok. Ini menguatkan gagasan bahwa FOMO bukan hanya tentang kehilangan pengalaman, tetapi juga kehilangan koneksi dan relevansi sosial. Observasi di lingkungan kampus juga mendukung temuan ini.

Seringkali terlihat kelompok-kelompok mahasiswa yang secara spontan mencoba gerakan tarian viral atau merekam video pendek di area umum kampus. Ketika ditanya, beberapa di antaranya mengakui bahwa mereka terinspirasi dari teman-teman yang sudah mengunggah, atau merasa ini adalah cara cepat untuk mendapatkan perhatian dan interaksi positif dari lingkaran sosial mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa FOMO tidak hanya terjadi di ruang virtual, tetapi juga memengaruhi perilaku nyata dan interaksi sosial di kehidupan sehari-hari mahasiswa, mendorong mereka untuk secara aktif mencari dan menciptakan pengalaman yang dapat dibagikan di TikTok agar tidak merasa tertinggal.

Viralitas Tren Velocity

Konsep velocity atau kecepatan penyebaran tren di TikTok memiliki dampak signifikan terhadap perilaku mahasiswa, menciptakan siklus partisipasi yang cepat dan dinamis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa sangat menyadari kecepatan perubahan tren dan merasakan urgensi untuk berpartisipasi sebelum tren tersebut "basi".

Rizky (21), menjelaskan pandangannya tentang kecepatan tren, "Di TikTok itu tren cepat banget datang dan perginya. Hari ini viral A, besok udah B. Jadi kalau mau ikutan ya harus cepat, kalau nggak ya udah ketinggalan. Nggak ada waktu buat mikir lama-lama." Pernyataan Rizky ini menyoroti persepsi mahasiswa terhadap siklus hidup tren yang singkat di TikTok, yang secara langsung memengaruhi kecepatan respons mereka. Ini menunjukkan bagaimana desain platform yang mendorong konten berdurasi pendek dan algoritma FYP yang dinamis menciptakan ekspektasi akan perubahan yang konstan.

Dinda (20), menambahkan, "Kadang baru lihat tren di pagi hari, sorenya udah banyak banget teman yang bikin video pakai tren itu. Jadi kayak ada dorongan buat langsung ikut biar nggak ketinggalan momennya. Kalau udah lewat sehari dua hari, rasanya udah nggak seru lagi." Ungkapan Dinda ini menggambarkan bagaimana velocity tren memicu partisipasi instan. Mahasiswa merasa perlu untuk segera mengadaptasi dan mengunggah konten mereka sendiri untuk menangkap "momen" viralitas dan memaksimalkan potensi interaksi. Analisis dokumentasi konten TikTok yang dilakukan peneliti juga menguatkan temuan ini. Banyak video yang diunggah oleh informan menunjukkan respon yang sangat cepat terhadap tren yang baru muncul, seringkali dalam hitungan jam setelah tren tersebut mulai mendominasi FYP. Hal ini terlihat dari *timestamp* unggahan yang berdekatan dengan puncak viralitas tren tertentu. Kecepatan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak hanya mengonsumsi tren, tetapi juga secara aktif berkontribusi pada velocity penyebarannya melalui produksi konten yang cepat dan responsif. Fenomena

velocity ini memperkuat peran TikTok sebagai penentu agenda yang sangat dinamis, di mana tren muncul, menyebar, dan digantikan dengan sangat cepat, menuntut adaptasi konstan dari penggunaannya.

Motivasi Partisipasi: Peningkatan Kepercayaan Diri dan Kebutuhan Akan *Social Belonging*

Motivasi partisipasi mahasiswa dalam tren viral TikTok tidak hanya didorong oleh keinginan untuk ekspresi diri, tetapi juga secara signifikan oleh kebutuhan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mempererat hubungan sosial dengan teman sebaya. Tren viral di TikTok berfungsi sebagai katalisator yang kuat untuk interaksi sosial dan konektivitas. Dengan berpartisipasi, mahasiswa merasa memiliki "bahan obrolan" yang relevan, "kode" budaya yang dimengerti bersama, dan kesempatan untuk bergabung dalam komunitas daring yang memiliki minat serupa. Hal ini sangat sesuai dengan konsep kebutuhan dasar manusia untuk memiliki afiliasi dan rasa memiliki (Budiman, 2015).

Ahmad (21), informan lain, menjelaskan, "Kalau nggak ikutan tren yang lagi booming, rasanya kayak ketinggalan zaman dan jadi nggak nyambung pas teman-teman ngomongin. Rasanya jadi asing. Jadi ya mau nggak mau ikutan biar bisa nimbrung." Pernyataan ini secara jelas mencerminkan fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) yang kuat, sebuah sindrom kecemasan yang sering dikaitkan dengan penggunaan media sosial yang intensif di kalangan generasi muda (Susanto, 2019). Partisipasi dalam tren menjadi cara esensial untuk tetap terhubung, relevan secara sosial, dan menghindari perasaan terasing. Observasi di lapangan juga menguatkan temuan ini; terlihat beberapa kelompok mahasiswa secara spontan mencoba gerakan tarian viral di koridor kampus, yang kemudian memicu tawa dan interaksi positif, memperkuat ikatan sosial mereka.

Interaksi melalui komentar, *likes*, dan *shares* pada konten viral juga memperkuat ikatan sosial, bahkan jika interaksi tersebut bersifat virtual. Ini menciptakan jaringan dukungan dan validasi yang penting bagi mahasiswa. TikTok memfasilitasi "ruang ketiga" di mana mahasiswa dapat berinteraksi di luar lingkungan formal kampus, membangun persahabatan dan identitas kelompok yang kuat (Indrawan, 2019).

TikTok sebagai Penentu Agenda Perilaku Kolektif

Sejalan dengan Teori Agenda Setting, penelitian ini secara meyakinkan menemukan bahwa TikTok secara efektif berperan sebagai penentu agenda dalam membentuk perilaku kolektif mahasiswa. Konten yang menjadi viral di TikTok, tanpa disadari sepenuhnya oleh individu, menjadi prioritas perhatian dan tindakan bagi sebagian besar mahasiswa. Nurudin (2017) dan Subagyo (2019) menekankan bagaimana media tidak secara langsung memerintahkan apa yang harus dipikirkan, tetapi berhasil memengaruhi apa yang dianggap penting untuk dipikirkan. Dalam konteks budaya digital, TikTok berhasil menonjolkan tren tertentu, mengangkatnya ke permukaan kesadaran kolektif mahasiswa, sehingga mereka merasa itu adalah sesuatu yang "penting," "wajib," dan "perlu" untuk dilakukan atau disebar. Algoritma TikTok, yang dirancang untuk personalisasi dan optimasi keterlibatan pengguna, memperkuat efek Agenda Setting ini.

Algoritma terus menyajikan konten yang relevan dengan minat dan perilaku sebelumnya dari seorang pengguna, menciptakan semacam "gelembung filter" yang memperkuat persepsi tentang pentingnya tren tertentu dan membatasi paparan terhadap perspektif yang berbeda (Wijaya, 2020). Misalnya, jika seorang mahasiswa sering menonton video dance challenge, algoritma akan terus menyajikan video serupa, memperkuat ide bahwa dance challenge adalah tren yang sangat dominan dan relevan.

Lebih lanjut, mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen pasif dari agenda yang ditetapkan oleh TikTok; mereka juga menjadi agen aktif yang turut menyebarkan agenda tersebut melalui konten yang mereka buat sendiri. Dengan mengadaptasi dan memodifikasi tren yang ada, mereka secara tidak langsung berkontribusi pada viralitas dan keberlanjutan tren tersebut, menciptakan siklus agenda-setting yang berkelanjutan. Ini menunjukkan bagaimana media sosial tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga memfasilitasi pembentukan dan penegakan norma kolektif di kalangan generasi muda. Tekanan untuk tetap relevan dan terhubung mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi, yang pada gilirannya memperkuat "agenda" TikTok dalam kehidupan sehari-hari mereka.

IV. SIMPULAN

Dari studi kualitatif mendalam mengenai perilaku mahasiswa Universitas Nurdin Hamzah dalam mengikuti tren viral di TikTok, dapat disimpulkan bahwa budaya viral di platform ini memegang peranan yang sangat besar dan kompleks dalam membentuk perilaku, identitas, dan interaksi sosial mahasiswa. Mahasiswa tidak lagi hanya berfungsi sebagai penonton pasif; mereka adalah partisipan aktif, kreator, dan propagator tren yang sedang viral. Partisipasi aktif ini didorong oleh beberapa motif utama: pertama, keinginan kuat untuk membangun dan mengekspresikan identitas diri yang "kekinian" dan relevan dengan lingkungan sosial digital mereka; kedua, kebutuhan fundamental untuk meningkatkan kepercayaan diri melalui validasi sosial yang diterima di platform; dan ketiga, dorongan intrinsik untuk mempererat hubungan sosial dan memenuhi kebutuhan akan social belonging dengan kelompok sebaya. Sejalan dengan Teori Agenda Setting, TikTok secara efektif menempatkan tren tertentu sebagai agenda penting yang secara implisit dianggap wajib untuk diperhatikan dan diikuti oleh mahasiswa. Algoritma personalisasi TikTok memperkuat agenda ini, menciptakan siklus viralitas yang mempengaruhi perilaku kolektif. Fenomena ini adalah cerminan dari bagaimana media sosial telah meresap ke dalam setiap aspek kehidupan mahasiswa, membentuk tidak hanya preferensi hiburan tetapi juga norma sosial, cara mereka berinteraksi, dan bahkan bagaimana mereka memahami diri mereka sendiri. Budaya viral TikTok adalah manifestasi dari dinamika sosial di era digital yang perlu dipahami secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. S., Aulya, A., Apsari, A., & Sofia, L. (2018). Ketakutan Akan Kehilangan Momen (FOMO) Pada Remaja Samarinda. *Psikostudia: Jurnal Psikologo*, 38-47.
- Budiman, T. (2015). Hierarki Kebutuhan Manusia dan Implikasinya dalam Perilaku Sosial. Jakarta: Media Pressindo.
- Bungin, B. (2007). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darmayanti, A. (2018). Pengaruh Paparan Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 2(1), 1-12.
- Effendi, R. (2020). Desain Penelitian Studi Kasus dalam Ilmu Sosial. Malang: UMM Press.
- Fahmi, A. (2017). Dampak Media Sosial terhadap Interaksi Sosial Remaja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 1(1), 1-15.
- Hamid, A. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Campuran. Surabaya: Literasi Nusantara.



- Indrawan, E. (2019). Komunitas Virtual dan Pembentukan Identitas Sosial Remaja. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 5(2), 78-90.
- Kartika, B. (2021). Peran Orang Tua dalam Literasi Digital Anak di Era Pandemi. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*, 12(1), 45-56.
- Lestari, S. (2020). Analisis Tematik dalam Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. (2017). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Pratama, D. (2019). Fenomena Viralitas Konten di Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Opini Publik. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(1), 1-15.
- Puspitasari, R. (2018). *Diri dan Interaksi Sosial dalam Perspektif Dramaturgi*. Bandung: Nusa Media.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santoso, H. (2021). *Teori dan Metode Penelitian Kualitatif Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Santoso, J., & Kurniawan, A. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 112-125.
- Setiawan, B. (2020). TikTok dan Perilaku Komunikasi Generasi Z. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(1), 22-35.
- Siregar, S. (2016). *Psikologi Perkembangan Remaja dan Dewasa Awal*. Medan: CV. Kencana.
- Subagyo, J. (2019). *Agenda Media dan Konstruksi Realitas Sosial di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, B. (2019). Fenomena FOMO (Fear of Missing Out) pada Generasi Z dan Dampaknya. Jakarta: Kencana.
- Utami, W. D., & Fitriana, V. (2021). Penggunaan Aplikasi TikTok sebagai Media Interaksi Sosial Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 19(2), 150-165.
- Widodo, A. (2022). Pentingnya Literasi Digital di Era Disrupsi Teknologi. *Jurnal Pendidikan Informatika*, 7(1), 1-10.
- Wijaya, C. (2020). *Algoritma Media Sosial dan Ruang Gema Informasi*. Bandung: Nuansa Cendekia.